

PENDIDIKAN MANAJEMEN DAN BISNIS BERBASIS MKS**Hadi Purnomo**

Jurusan Manajemen, Universitas Trunojoyo Madura
Raya Telang-Kamal, Bangkalan, 69162
e-mail: oyehadi@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan gagasan mengenai pendidikan manajemen dan bisnis berbasis MKS (mentalitas, kreatifitas, dan sosiologi kritis) adalah untuk memberikan alternatif baru dalam pengembangan pengajaran holistik untuk membekali lulusan perguruan tinggi yang mumpuni di dunia kerja. Pendekatan yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah pendekatan diskriptif analisis dengan melakukan telaah pustaka yang kemudian dilanjutkan dengan diskripsi dan analisis terhadap teori yang saling berkaitan serta menghubungkannya dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya materi mentalitas, mahasiswa diharapkan memiliki ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial dan mampu berinteraksi terhadap alam semesta melalui sifat kasih sayang, adil dan pandai bersyukur dalam kehidupan sehari-hari. Kreatifitas memberikan bekal bagi mahasiswa agar mampu berpikir kreatif dan inovatif. Berpikir kreatif dan inovatif merupakan instrumen yang dapat digunakan untuk mendobrak kebekuan berpikir agar mampu menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan praktik bisnis. Sosiologi kritis menekankan pada mahasiswa agar dapat bersikap kritis dan memiliki keberanian untuk melakukan perubahan di lingkungannya. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang berdasarkan pada nilai-nilai etika dan dilakukan dengan moralitas yang tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan gagasan pendidikan manajemen dan bisnis berbasis MKS diharapkan memberikan bekal yang cukup strategis dalam memasuki dunia kerja.

***Kata kunci:** pendidikan manajemen dan bisnis, mentalitas, kreatifitas, sosiologi kritis*

PENDAHULUAN

Fenomena global perkembangan ilmu begitu cepat termasuk perkembangan ilmu manajemen dan bisnis. Dunia barat dikenal dengan perkembangan ilmu manajemen dan bisnis yang berorientasi pada individualisme, kapitalisme dan materialisme yang didukung pengembangan teknologi modern. Bangsa Jepang dengan *collectivism* mengembangkan filosofi Kaizen dalam manajemen mereka. Orientasi yang berbeda-beda tiap negara memberikan kontribusi semakin komplek dan dinamisnya perkembangan ilmu manajemen dan bisnis.

Sejalan dengan semakin kompleksnya perkembangan dunia bisnis dan manajemen maka problematika pendidikan bisnis dan manajemen juga menjadi semakin kompleks. Adanya problematika pendidikan bisnis dan manajemen yang semakin kompleks menuntut adanya dinamisasi. Pendidikan manajemen dan bisnis dalam perkembangannya dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang berarti dalam

hal bagaimana pendidikan tersebut mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter. Perubahan yang dilakukan hanya sebatas penambahan materi dalam bentuk hasil-hasil dari penelitian empiris dan ditambah dengan studi kasus terkini. Perubahan tidak dilakukan pada hal-hal yang lebih substantial yang mengarah pada bagaimana pendidikan manajemen dan bisnis dapat dipahami dan diaktualisasikan dalam kehidupan nyata dimasyarakat.

Bagaimana pengembangan pendidikan manajemen dan bisnis sebagai ilmu dalam pendidikan modern yang memberikan harapan kepada dunia pendidikan untuk memperbaiki kehidupan bisnis dan ekonomi serta moralitas bangsa, sehingga melahirkan sebuah konsepsi pendidikan ilmu manajemen dan bisnis yang berkarakter. Secara lebih spesifik problem akan diarahkan pada upaya melahirkan para sarjana manajemen Indonesia berkualitas dan berkarakter. Kualitas lebih menekankan pada keilmuan dan keterampilan sedangkan berkarakter menekankan pada visi dan nilai. Ada beberapa isu penting terkait dengan pendidikan manajemen dan bisnis, yaitu: relevansi kurikulum, pengembangan metoda pengajaran, rekonsiliasi riset dan praktik manajemen dan kemitraan dengan dunia bisnis (Handoko, 2002).

Pendidikan manajemen dan bisnis berbasis MKS adalah terobosan baru metoda pengajaran yang dapat diterapkan pada era globalisasi yang kompleks. Pendidikan manajemen dan bisnis berbasis MKS adalah model pendidikan yang tidak hanya memberikan pengajaran teoritis untuk mahasiswa, tetapi juga menciptakan pengajaran holistik yang menggabungkan unsur mental, kreatifitas, dan sosiologi kritis.

Pendidikan manajemen dan bisnis berbasis MKS bertujuan untuk memberikan alternatif baru dalam pengembangan pengajaran holistik untuk membekali lulusan perguruan tinggi yang mumpuni di dunia kerja. MKS memberikan kesempatan untuk membangun seluruh dimensi manusia dengan pendekatan pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan inspiratif untuk mahasiswa. Pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas dan keseimbangan hidup manusia. Kualitas disini terletak pada keseimbangan daya kritis, kreatifitas, dan mentalitas, sehingga menjadikan mahasiswa tidak hanya bermodal ekonomi, tetapi juga modal sosial dan spiritual. Dengan kata lain, penekanan pendidikan tidak hanya sebatas *intelligentia quotient* (IQ), tetapi juga bertumpu pada *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). Dengan bersandar pada ketiga kecerdasan tersebut, mahasiswa akan mempunyai ketangguhan pribadi, ketangguhan sosial dan ketangguhan lingkungan. Ini akan menjadikan pendidikan tidak hanya bertumpu pada olah raga dan olah otak tetapi juga olah rasa.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam karya ilmiah ini adalah pendekatan diskriptif analisis dengan melakukan telaah pustaka yang kemudian dilanjutkan dengan diskripsi dan analisis terhadap teori yang saling berkaitan serta menghubungkannya dengan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mentalitas

Mentalitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan keadaan dan aktivitas jiwa (batin) atau cara berpikir dan berperasaan. Keadaan dan aktivitas jiwa atau cara berpikir dan berperasaan tidak hanya ditentukan berdasarkan *intelligentia*

quotient (IQ), tetapi juga *emotional quotient* (EQ) dan *spiritual quotient* (SQ). IQ merupakan cermin dari kecerdasan kognitif seseorang. IQ adalah interpretasi hasil tes intelegensia ke dalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat intelegensia seseorang (Azwar, 2004 dalam Tikollah, 2006). EQ adalah kemampuan mengelola emosi diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain. Ada empat komponen yang membentuk EQ, yaitu kesadaran diri, pengeolaan diri, kesadaran sosial, dan keahlian sosial.

SQ adalah adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Zohar & Marshall, 2004). SQ dimiliki oleh orang-orang yang memahami makna, nilai, dan tujuan hidup. Indikasi dari SQ yang telah berkembang dengan baik mencakup: a. Kemampuan untuk bersikap fleksibel; b. Adanya tingkat kesadaran diri yang tinggi; c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui perasaan sakit; e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; g. Kecenderungan untuk berpandangan holistik; h. Kecenderungan untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana jika" dan berupaya untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar; i. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

IQ hanya menentukan 20% dari perjalanan hidup seseorang. Sisanya, ditentukan oleh kemampuan yang terkait dengan EQ dan SQ. IQ sebagai penghasil modal material, EQ sebagai penghasil modal sosial, dan SQ sebagai penghasil modal spiritual. Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ akan memupuk dan memperkuat sifat dasar manusia, yaitu kasih, sayang, adil, dan syukur. Sifat dasar manusia tersebut akan memperkokoh ketangguhan pribadi, sosial, dan lingkungan. Ini akan menjadi ketiga ketangguhan tersebut dilandasi dengan sifat dasar manusia, yaitu kasih, sayang, adil, dan syukur.

Ketangguhan pribadi menurut Agustian (2006) adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh, apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Ia tidak menjadi korban dari pengaruh lingkungan yang dapat mengubah prinsip hidup atau cara berpikirnya. Orang yang telah memiliki prinsip hidup yang kuat, ia akan mampu untuk mengambil suatu keputusan yang bijaksana dengan menyelaraskan prinsip yang dianutnya dengan kondisi lingkungannya tanpa harus kehilangan pegangan hidup, memiliki prinsip dari dalam diri keluar bukan dari luar ke dalam dan mampu mengendalikan pikirannya sendiri ketika berhadapan dengan situasi yang sangat menekan.

Seseorang boleh dikatakan tangguh apabila telah merdeka dari berbagai belenggu yang bisa menyesatkan penglihatan dan pikiran, sehingga tidak mudah terhanyut oleh belenggu yang bisa menyesatkan serta mampu menjaga pikiran agar tetap jernih dan dalam kondisi fitrah, sehingga segala kebijaksanaan yang dibuatnya terbebas dari paradigma yang keliru. Orang yang memiliki ketangguhan pribadi tidak akan pernah sakit hati, karena ia sendiri tidak mengizinkan hatinya untuk disakiti dan ia mampu untuk memilih respon atau reaksi yang sesuai dengan prinsip yang dianut. Ia memiliki pedoman yang jelas dalam mencapai tujuan hidup dan tetap fleksibel serta bijaksana dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan yang riil. Ia mampu keluar

dari dalam diri untuk melihat dirinya sendiri dari luar, sehingga mampu bersikap adil dan terbuka pada dirinya juga orang lain.

Kreatifitas

Kreatifitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kemampuan untuk mencipta atau perihal berkreasi. Kreatifitas bukan sebuah kemampuan tunggal yang bisa digunakan seseorang dalam setiap aktivitasnya, tetapi kecerdasan yang majemuk. Ada tiga bahan dasar kreatifitas (Teresa dalam Goleman dkk, 2005), yaitu: Keahlian dalam bidang khusus berupa ketrampilan dalam hal tertentu, seperti linguistik, logis, spasial, musikal, kinestetis, intrapersonal, dan interpersonal. Ketrampilan ini merupakan penguasaan dasar dalam suatu bidang. 2. Ketrampilan berpikir kreatif. Ketrampilan berpikir kreatif ini mencakup kemampuan untuk membayangkan rentang kemungkinan yang beragam, tekun dalam menangani persoalan, dan memiliki standar kerja yang tinggi. 3. Motivasi intrinsik. Dorongan untuk melakukan sesuatu semata demi kesenangan melakukannya bukan karena hadiah atau kompensasi. Untuk menuju pada kreatifitas harus melakukan dan mengupayakan pikiran, sikap, dan tindakan yang positif serta membuang sesuatu hal yang negatif.

Orang kreatif bukan saja terbuka terhadap segala jenis pengalaman baru, tetapi juga berani mengambil risiko. Menemukan keberanian adalah merangkul kecemasan dan mengambil langkah selanjutnya adalah penting bagi kreatifitas jenis apa pun. Cemas adalah kaki tangan kreatifitas. Kecemasan biasanya terjadi bila membuat sesuatu yang diluar kebiasaan atau diluar aturan dan membuat kebiasaan serta aturan baru yang lebih baik daripada sebelumnya. Akan tetapi, mengakui kecemasan dan kemauan untuk mengendengnya yang penting. Pikiran yang dipenuhi oleh kekhawatiran mengganggu orang berfokus pada pekerjaan. Kecemasan semacam ini merupakan pembunuh kreatifitas. Semakin terbebas dari pikiran penghambat, semakin mudah memusatkan diri dalam upaya mengembangkan kreatifitas dari sumber sejati satu-satunya, yaitu diri sendiri.

Kreatifitas pada akhirnya harus tumbuh dari perpaduan unik antara ciri kepribadian dan kecerdasan pribadi yang menjadi seseorang berbeda. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas, harus dipupuk dan dikembangkan jiwa kreatif. Ada empat unsur dasar pembentuk jiwa kreatif. Unsur-unsur tersebut sudah melekat pada semua orang sejak lahir, tetapi sering jiwa tersebut tidak diasah sehingga tumpul dalam berkreaitifitas. Tanpa sifat-sifat tersebut adalah sulit untuk menjadi kreatif. Pertama, cari tahu. Rasa ingin tahu adalah kebutuhan utama jiwa kreatif. Tanpa adanya minat pada apa yang bisa diberikan dunia ini, apa yang menjadikan segala sesuatu berfungsi, gagasan apa yang dimiliki orang lain, seseorang tak memiliki alasan untuk kreatif. Rasa ingin tahu yang mendorong seseorang menyelidiki bidang baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Rasa ingin tahu mengendalikan dorongan mencipta, bereksperimen, dan membangun.

Kedua, olah keterbukaan. Keterbukaan adalah vital dalam jiwa kreatif. Dengan bersikap terbuka, seseorang mampu menerima ide baru dan memadukannya ke dalam otak. Orang-orang kreatif bersifat terbuka terhadap gagasan, manusia, tempat, dan hal-hal baru. Keterbukaan juga terkait kesadaran akan dan tanggap terhadap kebetulan-kebetulan dalam hidup. Ketiga, keberanian menanggung risiko. Tanpa adanya keberanian menanggung risiko, kebanyakan prestasi kreatif takkan pernah terwujud. Keberanian menanggung risiko ini terkait erat dengan zona kenyamanan. Jika berani menanggung risiko, seseorang akan mampu meninggalkan zona kenyamanan untuk bertemu dengan gagasan, pribadi, dan informasi baru yang akan melejitkan kreatifitas.

Keempat, energi. Sifat pamungkas yang dibutuhkan jiwa kreatif adalah energi. Tanpa adanya energi mental yang mencukupi, perburuan kreatif seseorang akan cacat karena kekeliruan logika dan pemikiran jangka pendek yang mustahil bisa diterapkan. Tanpa adanya energi fisik yang mencukupi, gagasan kreatif tak bisa dijalankan atau terkurung dalam lemari dan berkarat.

Selain dibutuhkan jiwa yang kreatif juga diperlukan bahan dasar kreatifitas. Kemampuan untuk membuat keputusan intuitif merupakan bahan dasar kreatifitas (Goleman dkk, 2005). Intuisi berarti menghapus kontrol atas pikiran dan mempercayai visi alam tak sadar. Instuisi mempunyai keberanian sendiri karena ia berlandaskan pada kemampuan alam tak sadar untuk mengorganisasi informasi menjadi ide-ide baru yang tak terduga. Dalam proses berpikir intuisi ini, pemikiran secara logika harus ditanggalkan. Kreatifitas yang didasari atas kreatif rasional dan kreatif intuitif harus diimplementasikan pada sesuatu yang nyata untuk menjadikan sesuatu produk yang baru. Hal ini dilakukan dengan mengaitkan sesuatu hal (bagian tanaman, tumbuhan dan lainnya) dengan hal lain (sesuatu produk) yang mampu membuat nilai tambah dan berdaya guna serta orisinal. Upaya tersebut dilakukan dengan memilah dan memilih bagian dari sesuatu untuk dibuat sesuatu yang inovatif. Dalam pengajaran akuntansi, Bulo (2002) mengidentifikasi salah satu keluaran dari proses pengajaran akuntansi adalah kemampuan intelektual yang terdiri dari ketrampilan teknis dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Kreatifitas dapat meningkatkan kepercayaan dan prestasi anak didik. Anak didik kreatif memiliki peluang lebih tinggi untuk memecahkan masalah dari sudut pandang berbeda, sehingga solusi terbaik selalu muncul. Kreatifitas memungkinkan anak didik beradaptasi dan merespon perubahan lingkungan, sehingga kinerja dapat ditingkatkan.

Sosiologi Kritis

Istilah sosiologi berasal dari kata latin *socius* yang berarti kawan dan kata Yunani *logos* berarti kata atau berbicara. Jadi sosiologi berbicara mengenai masyarakat. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan sosial. Struktur sosial adalah keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial. Sedangkan proses sosial adalah pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama (Soemardjan dan Soemardi, 1964 dalam Narwoko dan Suyanto, 2006). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat atau ilmu tentang struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandangan, metode, dan susunan pengetahuan (Ahmadi, 2004). Obyek penelitian sosiologi adalah tingkah laku manusia dalam kelompok. Sudut pandangannya ialah memandang hakikat masyarakat kebudayaan dan individu secara ilmiah. Susunan pengetahuan dalam sosiologi terdiri atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan dan perkembangan pribadi. Kritis menurut KBBI adalah bersifat tidak lekas percaya; bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau keliruan; tajam dipenganalisaan. Dengan demikian, sosiologi kritis adalah menganalisa secara tajam mengenai sifat, perilaku, dan perkembangan masyarakat serta struktur sosial, proses sosial, dan perubahannya.

Produk sosiologi adalah para pemikir yang senantiasa peka dan kritis terhadap realitas sosial. Berpikir kritis adalah berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses

berpikir itu sendiri. Maksudnya tidak hanya memikirkan dengan sengaja, tetapi juga meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika. Aliran pemikiran para pemikir dibedakan atas aliran pemikiran rasionalisme dan empirisme (Tjahjadi, 2004). Rasionalisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan sejati adalah akal budi atau rasio bukan pengalaman. Pengalaman hanya dapat dipakai untuk menegaskan pengetahuan yang telah didapatkan dari rasio. Empirisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa pengalaman merupakan sumber utama, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Rasio bukan sumber pengetahuan, tetapi ia bertugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman untuk dijadikan pengetahuan.

Adanya pertentangan antara aliran rasionalisme dan empirisme memunculkan jalan ketiga yang dikemukakan oleh Kant bahwa semua pengetahuan mulai dari pengalaman, tetapi tidak seluruhnya dari pengalaman. Gambaran yang kita miliki dibuat oleh akal pikiran dari bahan tak teratur yang disajikan oleh indera. Ini menjadikan kesadaran lebih penting daripada rasionalitas dan hal itu dapat dibangun dengan tindakan komunikatif atau interaksi, sehingga dapat menghasilkan kebenaran, tetapi kebenaran tersebut tidak mesti melalui konsensus. Kebenaran dapat diperoleh dengan membebaskan diri dari akal rasional dengan mengikatkan diri pada hati nurani. Apabila ada perbenturan antara sesuatu yang dipikirkan oleh akal rasional dengan apa yang dirasakan oleh hati nurani, maka apa kata hati nurani itulah yang wajib diikuti. Dengan kata lain, apa yang dirasakan oleh hati nurani tersebut melampaui pemikiran akal dan sumber pengetahuan atau keilmuan tanpa adanya kepentingan diri.

Sebagai paham keilmuan, teori kritis dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Sedikitnya, ada dua konsepsi perihal "kritis" yang perlu diklarifikasi (Guba, 1990). Pertama, "kritis internal" terhadap analisis argumen dan metode yang digunakan dalam berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa argumen yang ada harus didialektikakan dengan argumen yang lain, sehingga memunculkan argumen yang lebih baru. Dan argumen yang baru tersebut harus didialektika dengan argumen yang baru lagi, sehingga sikap kritis tidak akan pernah berhenti. Kedua, makna "kritis" dalam reformulasi masalah logika. Logika bukan semata-mata pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan, tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk khusus pemikiran yang difokuskan pada skeptisisme dalam pengertian rasa ingin tahu terhadap institusi sosial dan konsepsi tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran, dan bahasa melalui kondisi sosial historis. Reformulasi masalah logika juga dilampaui dengan adanya pemikiran intuitif serta pencarian sesuatu yang sulit dikaitkan dengan logika, tetapi hal tersebut merupakan suatu logika tanpa atau belum terdapat pembuktian secara ilmiah.

Terdapat setidaknya enam isu pokok yang menjadi ciri paradigma kritis dalam praktik keilmuan, khususnya dalam bidang pendidikan (Salim, 2006), yaitu: 1. Prosedur, metode dan metodologi keilmuan. 2. Perumusan kembali standar dan aturan keilmuan sebagai logika dalam konteks historis. 3. Dikotomi antara objektif dan subjektif. 4. Keberpihakan ilmu dalam interaksi sosial. 5. Pengembangan ilmu merupakan produksi nilai-nilai. 6. Ilmu pengetahuan (khususnya ilmu sosial) merupakan studi tentang masa lalu. Enam isu pokok tersebut, pada dasarnya memperbaharui dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, sehingga ilmu pengetahuan tidak berjalan secara stagnan tetapi berkembang tanpa batas.

MKS dalam pendidikan Manajemen dan Bisnis

Pola pendidikan yang digunakan selama ini outputnya hanyalah berbasis pada peningkatan pengetahuan, memori dan aplikasi pembelajaran pada realitas-realitas yang dipaksakan. Pola tersebut tidak memberikan kebebasan berpikir, bernalar, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks, sehingga dapat mengkerdilkan mental, kreatifitas dan sifat kritis. Penerapan MKS dalam pendidikan manajemen dan bisnis akan memberikan dampak yang sangat baik bagi dinamika pendidikan manajemen dan bisnis. Unsur mentalitas, kreatifitas, sosiologi kritis mampu menjadi ruh bagi pendidikan manajemen dan bisnis. Oleh karena itu, pendidikan manajemen dan bisnis yang sudah dimasuki unsur MKS akan memberikan suatu kekuatan baru seolah-olah pendidikan manajemen dan bisnis menjadi makhluk hidup yang dapat bergerak. Hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas dan keseimbangan hidup manusia.

Contoh pertama, penerapan MKS dalam pendidikan manajemen dan bisnis (materi kuliah; manajemen perusahaan)

Pada saat tertentu Saudara pasti pernah mengalami “tidak punya uang.” Apa yang Saudara *rasakan* ketika Saudara tidak punya uang? Bahagia atau tidak?

Jika jawaban Saudara adalah “bahagia,” mungkinkah kebahagiaan ini menjadi tujuan perusahaan?

Jika jawaban Saudara adalah “tidak,” mungkinkah tujuan perusahaan itu hanya semata-mata profit?

Penjelasan: materi yang terkandung dalam simulasi di atas dimaksudkan untuk membangkitkan kemampuan seseorang untuk bersikap kritis terhadap fenomena yang terjadi. Tujuan utama setiap perusahaan yang didirikan selama ini selalu cenderung pada *profit oriented*. Perusahaan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan laba sebanyak-banyaknya. Jika pencapaian laba memenuhi tujuan perusahaan maka dikatakan bahwa perusahaan akan mampu memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi karyawannya. Jika kesejahteraan karyawan dapat terpenuhi dengan baik maka karyawan akan merasa bahagia. Kebahagiaan tidak semata hanya diukur dari materi. Kebahagiaan yang hakiki pada dasarnya dikembalikan pada diri manusia itu sendiri. Bagaimana menyikapi kehidupan dengan arif dan bijaksana sehingga dapat melahirkan rasa syukur yang terus menerus. Rasa syukur terhadap apa yang dirasakan, dinikmati sesungguhnya disitulah kebahagiaan yang sebenarnya. Dari sisi mentalitas hal tersebut memberikan gambaran bagaimana manusia harus mampu mengenal fitrahnya. Manusia dituntut dapat menemukan suara hatinya melalui kebebasan untuk memilih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan simulasi diatas diharapkan setiap orang yang mempelajari pendidikan manajemen dan bisnis (manajemen perusahaan) harus mampu berpikir dan bersikap kritis terhadap lingkungan sekitarnya. Jika akan mendirikan suatu perusahaan maka manusia harus menemukan suara hatinya melalui kebebasan untuk memilih apakah akan berorientasi pada keuntungan materi saja atau sebaliknya.

Contoh kedua, penerapan MKS dalam pendidikan manajemen dan bisnis (materi kuliah; bentuk-bentuk perusahaan)

Cobalah dalam satu–dua jam Saudara pergi ke suatu tempat sendirian, apa yang Saudara rasakan? Jelaskan!

Di hari lain, cobalah Saudara pergi ke tempat hari pertama (atau tempat lain) dengan seorang teman. Apa yang Saudara rasakan? Jelaskan!

di hari yang lain, cobalah Saudara pergi ke hari pertama (atau tempat lain) dengan banyak orang. Apa yang Saudara rasakan?

Dari ketiga pengalaman tersebut, manakah yang paling baik untuk pengembangan diri? Jelaskan dan diskusikan di kelas!

Penjelasan: ada berbagai macam bentuk-bentuk perusahaan mulai dalam bentuk perusahaan perseorangan, perusahaan komanditer, perseroan terbatas, dan lain-lain. Simulasi diatas mencoba melatih kepekaan hati dan pikiran manusia dalam menentukan bentuk perusahaan yang akan didirikan. Bentuk perusahaan yang paling tepat dan sesuai dengan kepribadian pemilik. Pada percobaan pertama, melakukan kegiatan dengan dikerjakan sendiri tanpa seorangpun yang menyertai. Sesudah percobaan tersebut dilakukan dan ternyata memberikan rasa nyaman dengan melakukan pekerjaan secara individu maka bentuk perusahaan yang cocok dan tepat adalah perusahaan perseorangan. Begitupun dengan kegiatan yang dilakukan dengan banyak orang, jika merasa nyaman maka bentuk perusahaan yang cocok adalah perusahaan perseroan.

KESIMPULAN

Penerapan MKS dalam pendidikan manajemen dan bisnis dapat meningkatkan daya kreatifitas, mentalitas, dan sikap kritis pada diri mahasiswa. Pendidikan manajemen dan bisnis yang sudah dimasuki unsur MKS memberikan suatu kekuatan baru yang seolah-olah pendidikan manajemen dan bisnis menjadi makhluk hidup yang dapat bergerak. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang dikembangkan merupakan keseluruhan aktivitas yang ditujukan untuk meningkatkan dan memulihkan kualitas dan keseimbangan hidup manusia. Oleh karena itu, sudah saatnya MKS menjadi basis dan “ruh” dalam pendidikan manajemen dan bisnis untuk diterapkan dan dikembangkan di Perguruan Tinggi di Indonesia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan gagasan pendidikan manajemen dan bisnis berbasis MKS diharapkan memberikan bekal yang cukup strategis dalam memasuki dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. 2006. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Penerbit ARGA. Jakarta.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Bulo, William, E. L. 2002. *Pengaruh Pendidikan Tinggi Akuntansi terhadap Kecerdasan Emosional Mahasiswa*. Skripsi FE UGM.
- Guba, Egon. 1990. *The Paradig Dialog*. London: Sage.
- Goleman, Daniel, Paul Kaufman, dan Michael Ray. 2005. *The Creatif Spirit (Terjemahan)*. Penerbit MLC. Bandung.

Handoko, T.H.. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Manajemen*. Proceeding Seminar Nasional. Semarang, Bagian Publikasi Unika

<http://www.smartaccounting.files.wordpress.com/> diakses tanggal 07 Nopember 2012

Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005. Penerbit Balai Pustaka.

Narwoko, J. Dwi dan Suyanto, Bagong. 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Penerbit Kencana Prenada Media Group. Jakarta.

Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Penerbit Tiara Wacana. Yogyakarta.

Tjahjadi, Simon Petrus L. 2004. *Petualangan Intelektual*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.

Tikolah, M. Ridwan, Iwan Triyuwono dan Unti Ludigdo. 2006. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa Akuntansi*. Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.

Zohar, D. & Marshall. 2002. *SQ: Memanfaatkan SQ Dalam Berpikir Holistik Untuk Memaknai Kehidupan (terjemahan)*. Penerbit Mizan. Bandung.